

PENGEMBANGAN SPIRITUALITAS SEBAGAI UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA

Rofiqoh Khoirunnisa
rofiqohkhoirunnisa@gmail.com

Abstrak

Pentingnya kedisiplinan dalam dunia pendidikan sangat menentukan kualitas pendidikan di sekolah. Hasil wawancara di SMA Negeri 5 Yogyakarta diketahui bahwa guru bimbingan dan konseling telah berupaya untuk meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pengembangan spiritualitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan melalui pengembangan spiritualitas siswa SMA Negeri 5 Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Analisis data kualitatif yang dilakukan untuk mengetahui keabsahan data adalah dengan menggunakan teknik triangulasi yaitu mencari dan menyusun data secara sistematis dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diuraikan dalam bentuk narasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan melalui pengembangan spiritualitas siswa SMA Negeri 5 Yogyakarta adalah: 1) Upaya pencegahan (preventif) dan pengembangan (development) melalui, a) Pagi simpati untuk mendisiplinkan pakaian atau kerapian siswa, b) do'a bersama untuk mendisiplinkan waktu dan belajar siswa, c) tadarus Al-qur'an, menghafal Alqur'an, dan Khatam Alqur'an untuk mendisiplinkan pribadi siswa dalam bersikap, d) shalat Duha dan shalat Dzuhur berjama'ah untuk mendisiplinkan waktu. 2) Upaya perbaikan atau pengobatan (Kuratif) melalui punishment pada kegiatan keagamaan untuk meningkatkan semua bentuk kedisiplinan.

Kata kunci: *pengembangan spiritualitas, bimbingan dan konseling, kedisiplinan.*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses pendewasaan dan pengembangan aspek-aspek kemanusiaan, baik secara biologis maupun psikologis. Sekolah merupakan salah satu tempat dilakukannya program pendidikan. Pendidikan memiliki beberapa komponen yaitu terdapat pendidik atau guru, siswa, kurikulum dan peraturan yang berlaku dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan kegiatan pokok di sekolah. Secara psikologis, belajar dapat diartikan sebagai suatu proses memperoleh perubahan tingkah laku untuk mendapat pola-pola respon baru yang diperlukan dalam interaksi dalam lingkungannya secara efisien (Mulyadi, 2010: 94).

Tidak terlepas dari proses pembelajaran yang telah dijelaskan, dalam dunia pendidikan memerlukan adanya suatu peraturan atau tata tertib yang telah dibuat oleh pihak sekolah. Adanya suatu aturan yang telah dibuat tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di sekolah dan mengubah perilaku siswa untuk lebih baik. Peraturan yang ada sebaiknya dilaksanakan dengan suatu sikap disiplin. Kedisiplinan sangat penting dalam dunia pendidikan karena disiplin yang diterapkan pada siswa akan membantu siswa itu sendiri dalam tingkah laku sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah. Disiplin juga sebagai alat pendidikan yang berupa tindakan secara sengaja yang diterapkan untuk kepentingan sekolah. Selain sebagai alat pendidikan, disiplin juga berfungsi sebagai alat penyesuaian diri pada lingkungan yang ada (Muhammad Nursalim, 2014: 84).

Dewasa ini banyak remaja yang mengalami krisis moral, sehingga siswa menjadi tidak disiplin dalam segala hal. Salah satu akibatnya adalah karena lemahnya nilai spiritualitas yang dimiliki. Untuk itu, dalam mencapai kedisiplinan, perlu menggunakan cara yang dapat memperbaiki moral dan dapat membentuk sikap disiplin siswa. Salah satu cara yang menarik untuk mengatasi kedisiplinan adalah melalui pengembangan spiritualitas. Seperti yang dijelaskan oleh Umi Arifiyani dalam penelitiannya yang berjudul Hubungan antara Spiritualitas dengan Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren di Kecamatan Kepil Kabupaten Wonosobo, menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara spiritualitas dan kedisiplinan. Semakin tinggi spiritualitas yang dimiliki maka semakin tinggi juga kedisiplinan yang dimiliki begitupun sebaliknya. Sumbangan spiritualitas terhadap kedisiplinan sebesar 70,6 %, aspek nilai memiliki sumbangan sebesar 71,9 % dan aspek keterhubungan memiliki sumbangan sebesar 2,8 % (Umi, Skripsi, 2012: 91).

Untuk mencapai kedisiplinan tersebut, upaya guru bimbingan dan konseling sangat berperan penting. Seperti yang dijelaskan di atas, maka pengembangan spiritualitas merupakan bentuk upaya untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Upaya guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pengembangan spiritualitas biasanya diterapkan di sekolah-sekolah berbasis pesantren, Madrasah Aliyah atau Madrasah Tsanawiyah. Hal tersebut dikarenakan pandangan seseorang bahwa sekolah berlatar belakang pesantren dan Islam-lah yang memiliki spiritualitas tinggi. Namun

menariknya, pada penelitian ini memilih latar di sekolah umum yang kebanyakan orang tidak mengira bahwa sekolah umum memiliki latar belakang Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pengembangan spiritualitas yang cukup baik. Sekolah tersebut adalah SMA Negeri 5 Yogyakarta. Hal tersebut dapat dilihat dari visi SMA Negeri 5 Yogyakarta yaitu menciptakan manusia yang memiliki citra moral berdasarkan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa. Hal ini terbukti dari hasil observasi yang dilakukan bahwa sikap siswa-siswi yang berpakaian sopan dan berkrudung untuk yang beragama Islam dan berpakaian rok panjang bagi yang non Islam. Selain itu, guru bimbingan dan konseling di sekolah tersebut telah menerapkan pengembangan spiritualitas sebagai upaya meningkatkan kedisiplinan siswa. Upaya tersebut diterapkan karena menurut hasil wawancara di SMA Negeri 5 Yogyakarta mempercayai bahwa orang yang memiliki spiritualitas tinggi maka akan memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi pula.

Adanya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pengembangan spiritualitas di SMA Negeri 5 Yogyakarta. Sehingga, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan memberikan sumbangan atau referensi ilmiah bagi dunia pendidikan khususnya ilmu bimbingan dan konseling Islam dan dapat dijadikan acuan serta pengamatan bagi seluruh konselor atau guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif (*qualitative research*). Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam yaitu suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data pasti, yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna (Sugiyono, 2010: 15). Sumber terpenting yang ada dalam penelitian adalah subjek yang ditentukan untuk menggali informasi. Subjek penelitian yang diambil dalam penelitian ini yaitu: Guru Bimbingan dan Konseling SMA N 5 Yogyakarta, Guru mata pelajaran pendidikan agama Islam, Petugas penanganan tata tertib sekolah SMA N 5 Yogyakarta, dan Siswa kelas XI SMA Negeri 5 Yogyakarta dengan jumlah 5 siswa yang

beragama Islam dari jumlah seluruh siswa kelas XI 249 dan 243 siswa yang beragama Islam.

Penentuan siswa diambil berdasarkan kriteria siswa yang disiplin dan siswa yang tidak disiplin. Data tersebut diambil dari dokumen guru bimbingan dan konseling SMA N 5 Yogyakarta. Dalam mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan beberapa metode penelitian, yakni metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan pada penelitian ini dalam menganalisis data, peneliti melakukan pengumpulan data di lapangan kemudian merangkum, selanjutnya diuraikan dalam bentuk narasi dan kesimpulan. Untuk mengetahui keabsahan data maka peneliti menggunakan teknik triangulasi yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi seperti yang dijelaskan di atas.

C. Hasil dan Pembahasan

Guru bimbingan dan konseling merupakan pelaksana utama layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang bertugas melaksanakan program layanan bimbingan dan konseling yaitu: mengadakan bimbingan terhadap anak-anak baik yang bersifat mencegah (*preventif*), memperbaiki (*korektif*) atau menyembuhkan (*kuratif*) (Bimo Walgito, 2004: 38). Dalam melaksanakan tugas bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling menggunakan tiga ragam bimbingan dan konseling yaitu: bimbingan karir, bimbingan akademik, dan bimbingan pribadi-sosial (W.S.Wingkel & M.M.Sri hastuti, 2006: 114).

Berdasarkan teori di atas, guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 5 Yogyakarta melakukan bimbingan dan konseling untuk mencegah siswa melakukan pelanggaran dan memperbaiki ketertiban siswa melalui bimbingan pribadi dan sosial kepada siswa. Kemudian ketertiban atau peraturan yang dibentuk di sekolah salah satunya adalah membentuk sikap disiplin siswa. Untuk menjadikan kualitas pendidikan yang baik maka tugas guru bimbingan dan konseling adalah mendisiplinkan siswa, baik itu dalam mendisiplinkan cara berpakaian, belajar, waktu serta kepribadiannya. Kedisiplinan sangat penting dalam dunia pendidikan, karena disiplin yang diterapkan pada siswa akan membantu siswa itu sendiri dalam bertingkah laku sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah. Sebagaimana yang di jelaskan oleh (Sofan Amri, 2013: 163) bahwa disiplin

berfungsi untuk membangun dan melatih kepribadian yaitu dengan lingkungan yang disiplin maka akan berpengaruh pada kepribadian seseorang.

Dari situlah setiap sekolah mempunyai cara tersendiri untuk membentuk dan meningkatkan kedisiplinan. Seperti halnya di SMA Negeri 5 Yogyakarta yang terkenal dengan sekolah umum berbasis afektif mengupayakan peningkatan kedisiplinan siswa melalui pengembangan spiritualitas karena guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 5 Yogyakarta beranggapan bahwa semakin baik tingkat spiritualitasnya maka semakin baik pula tingkat kedisiplinannya.

Adapun keterkaitan antara kedisiplinan dan spiritualitas terletak pada nilai dasar spiritualitas itu sendiri. Ketujuh nilai dasar spiritualitas yang diambil dari Asmaul Husna yang harus dijunjung tinggi sebagai bentuk pengabdian manusia kepada sifat Allah SWT yang terletak pada pusat orbit. Nilai dasar tersebut adalah jujur, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, adil, dan visioner (Ary Ginanjar, 2010: 90). Sedangkan spiritualitas yang dimaksud dalam upaya tersebut adalah potensi batin seseorang untuk peningkatan hidup beragama yang bersumber pada religiusitas. Dalam penghayatan agama, orang yang memiliki spiritual memahami dogma, menjalankan ibadah dan melaksanakan moral (Agus M.Hardjana, 2005: 65).

Selain itu, potensi batin seseorang dalam beragama bisa diukur melalui lima dimensi agama yaitu: dimensi ideologis, dimensi ritualistik, dimensi eksperensial, dimensi intelektual, dan dimensi konsekuensial (Jalaludin Rahmat, 2003: 44). Analisis hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 5 Yogyakarta sesuai dengan teori di atas, yaitu kegiatan-kegiatan yang diupayakan guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 5 Yogyakarta bertujuan untuk mengembangkan spiritualitas siswa dan juga untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Kegiatan tersebut merupakan ibadah yang sudah seharusnya dilakukan oleh setiap orang yang beragama Islam. Kemudian dari kelima dimensi agama tersebut guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 5 Yogyakarta meningkatkan kedisiplinan siswa menggunakan dimensi ritualistik yaitu perilaku yang ditetapkan oleh agama seperti shalat, berdoa, puasa, dan berjabat tangan.

Analisis hasil penelitian ini berdasarkan pada teori tentang fungsi bimbingan dan konseling yang dijelaskan oleh Saring Marsudi yaitu: fungsi pemahaman, fungsi

pencegahan (*preventif*), fungsi perbaikan atau pengobatan (*kuratif*), dan fungsi pemeliharaan atau pengembangan (*development*) (Saring Marsudi, 2010: 39). Hasil penelitian tentang upaya guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pengembangan spiritualitas siswa SMA Negeri 5 Yogyakarta sebagai berikut:

1. Upaya Pencegahan (*preventif*) dan Pengembangan (*development*)

Upaya pencegahan pada penelitian ini adalah untuk mengantisipasi terjadinya permasalahan siswa. Fungsi dari upaya pencegahan tersebut adalah fungsi bimbingan yang sifatnya mengantisipasi timbulnya masalah pada diri siswa sehingga mereka terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya. Sedangkan upaya pemeliharaan dan pengembangan adalah upaya guru bimbingan dan konseling untuk mengembangkan tingkat kedisiplinan siswa. Upaya tersebut berfungsi menjaga sesuatu yang baik yang ada pada siswa baik hal itu merupakan bawaan maupun hasil perkembangan yang telah dicapai selama ini. Memelihara dalam hal ini tidak terbatas dan menjaga saja, melainkan termasuk mengembangkan agar tertuju pada hal yang lebih baik (Saring Marsudi, 2010: 39).

Berdasarkan teori di atas, yang dimaksud masalah dalam penelitian ini adalah siswa yang tidak mentaati tata tertib sekolah seperti berperilaku tidak disiplin baik itu dalam hal tidak disiplin waktunya, cara berpakaian, belajarnya dan kepribadiannya serta yang lainnya. Sedangkan upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pengembangan spiritualitas di SMA Negeri 5 Yogyakarta untuk mencegah pelanggaran tata tertib juga berfungsi untuk mengembangkan kedisiplinan atau ketertiban siswa. Upaya tersebut yaitu:

a. Pagi Simpati

Pagi simpati adalah program sekolah yang merupakan program bimbingan dan konseling di SMA Negeri 5 Yogyakarta. Pagi simpati yang dimaksud yaitu setiap pagi mulai pukul 06.00 WIB gerbang di buka dan mulai pukul 06.25 WIB - 07.15 WIB kepala sekolah, perwakilan guru BK, dan guru piket dari guru mata pelajaran berada di depan gerbang menyambut para siswa masuk ke kelas dengan berjabat tangan. Dari hasil wawancara terhadap guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 5 Yogyakarta, tujuan dari pagi simpati yang berisi aktivitas berjabat tangan atau cium tangan antara siswa dengan guru akan

mendapatkan nilai spiritual secara kontak batin dan mengharap terlimpah banyak keberkahan. Adanya pagi simpati juga digunakan oleh guru bimbingan dan konseling untuk mencegah siswa melakukan pelanggaran dalam berpakaian dan bertujuan untuk mengembangkan kedisiplinan siswa agar tetap berpakaian rapi yaitu dengan mengontrol kedisiplinan siswa dalam berpakaian, secara satu persatu melalui berjabat tangan. Sehingga guru bimbingan dan konseling berharap muncul kesadaran siswa untuk berpakaian rapi.

b. Do'a Bersama

Hasil observasi yang dilakukan dalam penelitian ini, aktivitas do'a bersama dilakukan di SMA Negeri 5 Yogyakarta setiap pagi sebelum memulai kegiatan belajar mengajar. Melakukan do'a bersama memang sudah menjadi hal yang umum di berbagai sekolah. Uniknyanya yang membedakan di SMA Negeri 5 Yogyakarta, do'a bersama yang dilakukan bukan sekedar berdo'a bersama antar siswa di masing-masing kelas, namun do'a bersama tersebut dilakukan oleh seluruh siswa atau seluruh kelas dengan dipandu oleh guru secara bersamaan. Sebelum berdo'a dimulai siswa berdiri untuk menyanyikan lagu Indonesia raya. Jika siswa tidak mengikutinya maka dianggap terlambat dan mendapatkan poin keterlambatan. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu siswa SMA Negeri 5 Yogyakarta dari hasil wawancaranya bahwa walaupun siswa sudah berada diparkiran sekolah, akan tetapi belum masuk kelas, sedangkan kelas sudah memulai berdo'a maka siswa tersebut dianggap terlambat. Dari situlah terbukti bahwa berdo'a bersama digunakan untuk mendisiplinkan waktu yang diupayakan oleh guru bimbingan dan konseling untuk mencegah siswa agar tidak terlambat berangkat kesekolah dan masuk kelas mengikuti pembelajaran.

c. Tadarus, hafalan, dan khatam Alqur'an

Di SMA Negeri 5 Yogyakarta, tadarus Alqur'an dilakukan setiap pagi pada hari selasa, kamis, jum'at, sabtu yang dipandu oleh pusat baik itu guru maupun dari rohis. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, tadarus Alqur'an dimulai pukul 07.10 WIB-07.25 WIB. Suasana kelas sangat kondusif dan semua siswa memperhatikan dan membaca Al-Qur'an. Siswa putri yang sedang halangan tidak ikut membaca akan tetapi ikut mendengarkan dengan tertib. Selain tadarus, ada program menghafal juz'amma untuk kelas X dan menghafal surat penting serta Asmaul Husna atau 99 nama Allah. Selanjutnya khatam Al-Qur'an dilakukan ketika akan menjelang ujian tengah semester atau ujian akhir semester

yang dilakukan oleh semua warga sekolah dengan cara dibagi juznya dan dikhatamkan pada saat itu juga.

Pada kegiatan tersebut guru bimbingan dan konseling menggunakan layanan informasi untuk memberi pemahaman kepada siswa mengenai perilaku yang baik. Selain itu berfungsi untuk mencegah permasalahan yang akan muncul dan mengembangkan sikap baik siswa yang sudah dimiliki siswa. Tujuan dari kegiatan tadarus Al-Qur'an, hafalan Al-Qur'an, dan khatam Al-Qur'an adalah untuk membentuk kepribadian siswa agar bersikap sopan seperti tidak berkelahi ataupun tawuran dan mampu mengetahui apa isi Al-Qur'an sehingga mempraktikannya, kemudian mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Sehingga manfaat dari kegiatan tersebut akan membuat ketenangan jiwa.

Selain itu dengan tadarus juga bisa melatih siswa untuk disiplin waktunya. Karena tadarus dilakukan dipagi hari maka jika siswa yang tidak mengikutinya akan mendapat poin 2 atau poin keterlambatan. Dari situlah upaya tersebut berfungsi untuk mencegah siswa untuk terlambat sekolah.

d. Shalat Duha dan Shalat Dzuhur Berjama'ah

Pengembangan spiritualitas yang diupayakan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa adalah shalat duha dan shalat dzuhur berjama'ah. Shalat duha dilaksanakan pada jam istirahat pertama. Kegiatan shalat duha tersebut membuktikan bahwa, bimbingan pribadi kepada siswa yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling telah berhasil yaitu, mengatur diri sendiri dibidang kerohanian seperti mengisi waktu luang (W.S.Wingkel & M.M.Sri hastuti, 114).

Selain itu, kedisiplinan waktu seorang muslim salah satunya adalah mengisi waktu luang. Waktu luang tentu tidak dibiarkan kosong selamanya. Sudah tentu diisi dengan kebajikan atau keburukan. Barang siapa tidak menyibukkan dirinya dalam kebenaran, tentunya ia akan disibukkan dalam kebatilan (Syeh Yusuf Al Qordhawi, 1991:15).

Shalat dzuhur berjama'ah dilakukan pada jam istirahat kedua yaitu ketika berkumandang adzan semua pembelajaran dan aktifitas yang lain dihentikan. Seperti yang dijelaskan oleh Syeh Yusuf Al Qordhawi, bahwa tatkala bayangan tengah hari mulai berdiri tegak, matahari mulai tergelincir dari tengah-tengah langit, maka adzan berkumandang untuk mengajak shalat dan mencapai kebahagiaan, pada saat itulah manusia dicabut dari

cengkeraman pekerjaan-pekerjaan. Dari situlah manusia dapat meringankan dirinya dari beban berat, yaitu bergulat dengan materi dan tenggelam dalam upaya pencari keduniaan (Syeh Yusuf Al Qordhawi, 1991: 15-17).

Seperti hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa guru bimbingan konseling maupun guru mata pelajaran mengajak siswa untuk menuju ke masjid melakukan shalat dzuhur berjama'ah. Selain itu dari hasil wawancara guru mata pelajaran di SMA Negeri 5 Yogyakarta mengatakan bahwa semua guru SMA Negeri 5 yang beragama islam selalu aktif mengikuti kegiatan silat berjamaah bersama siswa. Hal ini merupakan bentuk dari cara untuk mengembangkan sikap disiplin siswa seperti yang dijelaskan oleh Muchammad Nursalim dalam teorinya bahwa kewajiban guru untuk mengembangkan kedisiplinan siswa yaitu dengan menjadi peragaan atau contoh (*modeling*) dan mengembangkan keteladanan (Muchammad Nursalim, 2014: 89). Kegiatan ini berfungsi untuk mencegah siswa agar tidak terlambat masuk kelas setelah jam istirahat. Selain itu mampu mengembangkan kedisiplinan siswa dengan memanfaatkan waktu yang baik adalah perbuatan yang terpuji. Dengan kegiatan itu pula membuat siswa mampu bersikap disiplin dalam waktunya. Karena jika beribadah kepada Tuhan sudah terlatih disiplin maka perilaku yang lain akan mengikuti.

Selain itu, kegiatan shalat duha dan shalat dzuhur berjama'ah ini menjadikan siswa tidak terlambat masuk kelas setelah melakukan shalat bersama. Siswa menjadi bisa memanfaatkan waktu dengan baik. Seperti ketika melakukan observasi ke seluruh kelas setelah bel masuk berbunyi tidak ada satupun siswa yang berada di luar kelas.

2. Upaya Perbaikan atau Pengobatan (*Kuratif*)

Upaya perbaikan atau pengobatan ini adalah upaya guru bimbingan dan konseling untuk memperbaiki ketertiban sekolah. Fungsi dari upaya perbaikan atau pengobatan tersebut adalah fungsi bimbingan yang diberikan kepada siswa untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya (Saring Marsudi, 2010:39). Memecahkan masalah yang dimaksud adalah masalah siswa yang melanggar tata tertib sekolah seperti dalam semua bentuk kedisiplinan. Upaya guru bimbingan dan konseling untuk mengatasi permasalahan tersebut sehingga mampu mendisiplinkan siswa melalui pengembangan spiritualitas siswa SMA Negeri 5 Yogyakarta adalah dengan adanya *Punishment* pada kegiatan Keagamaan.

Menurut Muchammad Nursalim, untuk membangun kedisiplinan maka adanya suatu peraturan yaitu dengan adanya penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) yang ketat dan mendidik memberi kontribusi positif terhadap kedisiplinan (Muchammad Nursalim, 2014: 88). Penjelasan *reward* dan *punishment* secara teori tidak terkait dengan spiritualitas, namun dalam pelaksanaannya *punishment* atau hukuman ada kaitannya dengan nilai-nilai spiritualitas yang diterapkan oleh SMA Negeri 5 Yogyakarta seperti hukuman yang diberikan siswa dengan kegiatan keagamaan dan jika tidak mengikuti kegiatan agama yaitu tadarus.

SMA Negeri 5 Yogyakarta telah menerapkan metode *punishment* pada kegiatan keagamaan yang berfungsi untuk meningkatkan kedisiplinan siswa sehingga bisa selalu dikembangkan kedisiplinan siswa tersebut. Adanya hukuman diberlakukan bagi siswa yang melanggar. Hal itu guna untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa agar tidak ada lagi pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Hukuman yang diberikan kepada siswa semata-mata agar siswa tidak mengulangi pelanggaran kedisiplinan yang sama, seperti langkah pertama dengan peringatan. Langkah keduanya yaitu jika masih mengulanginya maka akan mendapat poin dengan menulis surat perjanjian dan buku tata tertib kemudian dikenakan sanksi seperti membaca tadarus di aula sendirian dan dikenakan sanksi sesuai keterlambatan menghadapi guru piket yang ada. Sanksi ditentukan oleh guru bimbingan dan konseling dan guru piket yang menjaga. Namun sanksi yang diberikan sering dilakukan atas kesadaran dirinya dan demi kebaikan dirinya. Seperti contoh siswa yang terlambat maka akan menyadari kesalahannya maka siswa tersebut menentukan hukumannya sendiri seperti membuat proker aktifitas, menyapu halaman depan kelas dan lain sebagainya.

Penanganan pelanggaran langsung ditindak lanjuti seperti ketika siswa menggunakan krudung yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah maka guru bimbingan dan konseling selain menghukumnya langsung menangani dengan meminjamkan kerudung sekolah. Karena disiplin dalam berpakaian sangat diterapkan di SMA Negeri 5 Yogyakarta terutama bagi siswa perempuan sangat dianjurkan tidak hanya di lingkungan sekolah dalam memakai jilbab akan tetapi di luar lingkungan sekolah juga memakai jilbab. Kerapian memakai jilbab juga sangat diterapkan di SMA Negeri 5 Yogyakarta yaitu jika memakai

krudung harus menutupi dada dan tidak menerawang atau diwajibkan memakai romal jilbab agar rambut tidak terlihat. Selain itu bagi siswa laki-laki juga sangat diterapkan kedisiplinannya seperti tidak boleh memakai gelang tangan, anting dan aksesoris lainnya kecuali jam tangan, celana panjang, berbahan dan sebagainya.

Upaya pengobatan (*kuratif*) yang dilakukan guru bimbingan dan konseling melalui *punishment* pada kegiatan keagamaan dan dengan kegiatan keagamaan tersebut dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa baik dalam disiplin waktu, disiplin belajar, disiplin kepribadiannya dan disiplin cara berpakaian atau kerapiahannya serta bentuk kedisiplinan yang lainnya sehingga tidak ada lagi siswa yang melanggar tata tertib sekolah dan selalu bersikap disiplin.

D. Penutup

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan siswa SMA Negeri 5 Yogyakarta dapat ditingkatkan melalui pengembangan spiritualitas siswa yang bersumber dari nilai *religiositas* yaitu memahami dogma, menjalankan ibadah dan melaksanakan moral yang diukur melalui dimensi keagamaan ritualistik seperti upaya guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pengembangan spiritualitas siswa Negeri 5 Yogyakarta yaitu: 1) Upaya pencegahan (*preventif*) dan pengembangan (*development*) melalui: a) Pagi simpati untuk mendisiplinkan pakaian atau kerapian siswa, b) Do'a bersama untuk mendisiplinkan waktu dan belajar siswa, c) Tadarus Alqur'an, menghafal Alqur'an dan khatam Alqur'an untuk mendisiplinkan pribadi siswa dalam bersikap dan, d) Shalat duha dan shalat dzuhur berjama'ah untuk mendisiplinkan waktu. 2) Upaya perbaikan atau pengobatan (*kuratif*) yaitu melalui *punishment* pada kegiatan keagamaan untuk meningkatkan semua bentuk kedisiplinan.

E. Daftar Pustaka

- Agus M Hardjana. (2005). *Religiositas, Agama dan Spiritualitas*, Yogyakarta: KANISIUS.
- Arifiyani, Umi. (2012). Hubungan antara Spiritualitas dengan Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren di kecamatan Kepil Kabupaten Wonosobo. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Ary Ginanjar Agustian. (2010). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual The ESQ Way 165*. Jakarta: Arga Wijaya Persada.
- Bimo Walgito. (2004). *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karir)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Eko Putro Widoyoko(2012). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jalaludin Rahmat. (2003). *Psikologi Agama*. Bandung:PT Mizan Pustaka.
- Muchammad Nursalim. (2014). *Bimbingan Konseling Pribadi Sosial*. Yogyakarta: Ladang Kata.
- Mulyadi. (2010). *Diagnosa Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Saring Marsudi, dkk. (2010). *Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sofan Amri. (2013). *Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta:Prestasi Pustaka Publisher.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syeh Yusuf Al Qordhawi. (1991). *Disiplin Waktu dalam Kehidupan Orang Muslim*. Solo: CV.Ramadhani.
- W.S.Winkel & M.M.Sri Hastuti. (2006). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.